

# Bahasa Indonesia Artikel Ilmiah

oleh Imam Agus Basuki

Sumber: Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso (Penyunting). *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*, UM Press.

Bahasa dalam artikel ilmiah memiliki fungsi yang sangat penting. Hal itu disebabkan bahasa merupakan media pengungkap gagasan penulis. Sebagai pengungkap gagasan, bahasa dalam artikel ilmiah dituntut mampu mengungkapkan gagasan keilmuan secara tepat sehingga gagasan penulis dapat ditangkap pembaca secara tepat. Kesalahan penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah menyebabkan gagasan yang disampaikan penulis tidak dapat diterima pembaca. Boleh jadi, pemakaian bahasa yang salah menyebabkan pemahaman pembaca bertolak belakang dengan gagasan penulis.

Sesuai dengan ranah penggunaannya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam artikel ilmiah adalah bahasa Indonesia ilmiah. Oleh sebab itu, kaidah pemakaian bahasa Indonesia ilmiah perlu mendapat perhatian khusus. Dilihat dari segi performansinya, bahasa dalam artikel ilmiah adalah bahasa tulis. Hal itu disebabkan artikel ilmiah merupakan salah satu bentuk karya tulis. Sebagai bahasa tulis, kaidah bahasa tulis perlu mendapat perhatian khusus pula. Sehubungan dengan hal di atas, paparan mengenai bahasa Indonesia tulis ilmiah menjadi sentral pembahasan ini.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah ternyata tidak selalu benar. Berbagai kesalahan sering ditemukan. Sebagai bekal/wawasan, pada akhir paparan ini dibahas pula berbagai kesalahan yang sering muncul dalam penulisan artikel ilmiah.

## BAHASA TULIS ILMIAH

Bahasa tulis ilmiah merupakan perpaduan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa tulis memiliki ciri (1) kosa kata yang digunakan dipilih secara cermat, (2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, (3) kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap, dan (4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu (kohesif dan koheren). Selain itu, hubungan antargagasan terlihat jelas, rapi, dan sistematis. Ragam bahasa ilmiah memiliki ciri cendekia, lugas, jelas, formal, objektif, konsisten, dan bertolak dari gagasan (Basuki, dkk. 1995). Paparan berikut akan mengupas ciri—ciri tersebut dengan pijakan ciri bahasa ilmiah.

### Cendekia

Bahasa tulis ilmiah bersifat cendekia. Artinya, bahasa ilmiah itu mampu digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir logis. Bahasa yang cendekia mampu membentuk pernyataan yang tepat dan seksama sehingga gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima secara tepat oleh pembaca. Kalimat-kalimat yang digunakan mencerminkan ketelitian yang objektif sehingga suku-suku kalimatnya mirip dengan proposisi logika. Karena itu, apabila sebuah kalimat digunakan untuk mengungkapkan dua buah gagasan yang memiliki hubungan kausalitas, dua gagasan beserta hubungannya itu harus tampak secara jelas dalam kalimat yang mewadahnya. Dua contoh di bawah ini dapat memperjelas uraian di atas.

- (1) Kemajuan informasi pada era globalisasi ini dikhawatirkan akan terjadi pergeseran nilai-nilai moral bangsa Indonesia terutama pengayuh budaya barat yang masuk ke negara Indonesia yang dimungkinkan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan moral bangsa Indonesia.
- (2) Pada era globalisasi informasi ini dikhawatirkan akan terjadi pergeseran nilai-nilai moral bangsa

Indonesia terutama karena pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia.

Contoh kalimat (2) di atas secara jelas mampu menunjukkan hubungan kausalitas, tetapi hal itu tidak terungkap secara jelas pada contoh (1). Kecendekiaan bahasa juga tampak pada ketepatan dan keseksamaan penggunaan kata. Karena itu, bentukan kata yang dipilih harus disesuaikan dengan muatan isi pesan yang akan disampaikan. Perhatikan contoh di bawah ini.

(3)	(4)
pemaparan	paparan
pembuatan	buatan
pembahasan	bahasan
pemerian	perian

Kata-kata pada contoh (3) menggambarkan suatu proses, sedangkan contoh (4) menggambarkan suatu hasil. Dalam pemakaian bahasa ilmiah, penggunaan kedua jenis bentukan kata tersebut perlu dilakukan secara cermat. Kalau *paparan* itu mengacu pada proses, kata-kata yang cocok adalah kata-kata pada contoh (3), tetapi kalau *paparan* itu mengacu pada hasil, kata-kata yang cocok adalah kata-kata pada contoh (4).

Di samping itu, kecendekiaan juga berhubungan dengan kecermatan memilih kata. Suatu kata dipilih secara cermat apabila kata itu tidak mubazir, tidak rancu, dan bersifat /idiomatis. Pilihan kata *maka* dan *bahwa* pada contoh (5) termasuk mubazir. Oleh sebab itu, kata tersebut perlu dihilangkan sebagaimana contoh (6).

- (5) Karena sulit, *maka* pengambilan data dilakukan secara tidak langsung. Menurut para ahli psikologi *bahwa* korteks adalah pusat otak yang paling rumit.  
(6) Karena sulit, pengambilan data dilakukan secara tidak langsung. Menurut para ahli psikologi korteks adalah pusat otak yang paling rumit.

Kerancuan pilihan kata dalam artikel ilmiah perlu dihindari. Kerancuan pilihan kata pada umumnya terjadi karena dua struktur kalimat yang digabung menjadi satu. Untuk membetulkannya perlu dikembalikan pada struktur asal. Pilihan kata *meskipun* dan *namun* serta *mulai* dan *sejak* pada contoh (7) rancu. Untuk itu, perlu dikembalikan pada struktur asal sebagaimana contoh (8).

- (7) *Meskipun* sudah diuraikan, *namun* paparannya belum jelas .  
*Mulai sejak* penentuan masalah penelitian itu tidak jelas arahnya.  
(8) *Meskipun* sudah diuraikan, paparannya belum jelas .  
*Paparannya* sudah diuraikan, namun belum jelas.  
*Mulai* penentuan masalah, penelitian itu tidak jelas arahnya.  
*Sejak* penentuan masalah, penelitian itu tidak jelas arahnya.

Kata-kata yang bersifat idiomatis perlu dipilih secara cermat. Pilihan kata idiomatis yang tidak cermat tampak pada contoh (9) *terdiri* dan *dengan*. Pilihan kata yang cermat tampak pada contoh (10).

- (9) Peneliti *terdiri* orang-orang yang mewakili lembaga.  
Hubungan rumusan masalah *dengan* simpulan tidak cocok.  
(10) Peneliti *terdiri atas* orang-orang yang mewakili lembaga.  
Hubungan rumusan masalah *dan* simpulan tidak cocok.

## Lugas

Bahasa tulis ilmiah digunakan untuk menyampaikan gagasan ilmiah secara jelas dan tepat. Untuk itu, setiap gagasan hendaknya diungkapkan secara langsung sehingga makna yang ditimbulkan oleh

pengungkapan itu adalah makna lugas. Dengan paparan yang lugas kesalahpahaman dan kesalahan menafsirkan isi kalimat akan terhindarkan. Penulisan yang bernada sastra perlu dihindari (Basuki, 1994). Penulisan yang bernada sastra cenderung tidak mengungkapkan sesuatu secara langsung (lugas). Perhatikan contoh di bawah ini!

- (11) Para pendidik yang kadangkala atau bahkan sering kena getahnya oleh ulah sebagian, anak-anak mempunyai tugas yang tidak bisa dikatakan ringan.
- (12) Para pendidik yang kadang-kadang atau bahkan sering terkena akibat ulah sebagian anak-anak mempunyai tugas yang berat.

Kalimat (11) bermakna tidak lugas. Hal itu tampak pada pilihan kata *kena getahnya* dan *tidak bisa dikatakan ringan*. Kedua ungkapan itu tidak mampu mengungkapkan gagasan secara lugas. Kedua ungkapan itu dapat diganti *terkena akibat* dan *berat* yang memiliki makna langsung, seperti kalimat (12).

### **Jelas**

Artikel ilmiah ditulis dalam rangka mengkomunikasikan gagasan kepada pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut, kejelasan gagasan yang disampaikan perlu mendapat perhatian. Gagasan akan mudah dipahami apabila dituangkan dalam bahasa yang jelas. Gagasan akan mudah dipahami apabila hubungan gagasan yang satu dan yang lainnya jelas. Ketidakjelasan pada umumnya akan muncul pada kalimat yang sangat panjang. Dalam kalimat panjang, hubungan antargagasan menjadi tidak jelas. Oleh sebab itu, dalam artikel ilmiah disarankan tidak digunakan kalimat yang terlalu panjang. Perhatikan contoh berikut!

- (13) Penanaman moral di sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan dari penanaman moral di rumah yang dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila yang merupakan mata pelajaran paling strategis karena langsung menyangkut tentang moral Pancasila, juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran Agama, IPS, Sejarah, PSPB, dan Kesenian.
- (14) Penanaman moral di sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan dari penanaman moral di rumah. Penanaman moral di Sekolah dilaksanakan melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila yang merupakan mata pelajaran paling strategis karena langsung menyangkut tentang moral Pancasila. Di samping itu, penanaman moral Pancasila juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran Agama, IPS, Sejarah, PSPB, dan Kesenian.

Contoh (13) tidak mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, antara lain karena kalimat terlalu panjang. Kalimat yang panjang itu menyebabkan kaburnya hubungan antargagasan yang disampaikan. Hal itu berbeda dengan contoh (14), kalimat-kalimatnya pendek sehingga mampu mengungkapkan gagasan secara jelas. Ini tidak berarti bahwa dalam menulis artikel ilmiah tidak dibenarkan membuat kalimat panjang. Kalimat panjang boleh digunakan asalkan penulis cermat dalam menyusun kalimat sehingga hubungan antargagasan dapat diikuti secara jelas.

Untuk membentuk kalimat yang memiliki gagasan yang jelas diperlukan kiat khusus. Gagasan yang akan dituangkan ditata secara sistematis. Dengan tataan itu dapat ditentukan apakah sebuah gagasan dituangkan dalam sebuah kalimat atau dalam sejumlah kalimat. Jika gagasan itu cukup dituangkan dalam sebuah kalimat, tidak perlu gagasan itu dituangkan dalam sejumlah kalimat. Sebaliknya, apabila sebuah gagasan tidak cukup diungkap dalam sebuah kalimat, jangan dipaksa diungkap dalam sebuah kalimat. Kalimat (13) berisi gagasan yang tidak dapat diungkap dalam sebuah kalimat. Untuk itu, kalimat (13) perlu dipecah sebagaimana tertera pada kalimat (14). Contoh (15) berikut merupakan contoh pengungkapan gagasan yang salah. Gagasan pada contoh (15) seharusnya diungkap sebagaimana contoh (16).

- (15) Pendidikan teknologi perlu dimulai dan digalakkan untuk segenap lapisan masyarakat. Sehingga masyarakat tidak buta teknologi, termasuk di dalamnya teknologi mutakhir.
- (16) Pendidikan teknologi perlu dimulai dan digalakkan untuk segenap lapisan masyarakat sehingga masyarakat tidak buta teknologi, termasuk di dalamnya teknologi mutakhir.

### **Bertolak dari Gagasan**

Bahasa ilmiah digunakan dengan orientasi gagasan. Itu berarti, penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal-hal yang diungkapkan tidak pada penulis. Akibatnya, pilihan kalimat yang lebih cocok adalah kalimat pasif, sehingga kalimat aktif dengan penulis sebagai pelaku perlu dihindari. Perhatikan contoh berikut ini.

- (17) Dari uraian tadi penulis dapat menyimpulkan bahwa menumbuhkan dan membina anak berbakat sangat penting.
- (18) Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan dan membina anak berbakat sangat penting.

Contoh kalimat (17) berorientasi pada penulis. Hal itu tampak pada pemilihan kata penulis (yang menjadi sentral) pada kalimat tersebut. Contoh (18) berorientasi pada gagasan dengan menyembunyikan kehadiran penulis. Untuk menghindari hadirnya pelaku dalam paparan, disarankan menggunakan kalimat pasif. Orientasi pelaku yang bukan penulis yang tidak berorientasi pada gagasan juga perlu dihindari. Oleh sebab itu, paparan yang melibatkan pembaca dalam kalimat perlu dihindari. Perhatikan contoh berikut !

- (19) Kita tahu bahwa pendidikan di lingkungan keluarga sangat penting dalam pananaman moral Pancasila.
- (20) Perlu diketahui bahwa pendidikan di lingkungan keluarga sangat penting dalam pananaman moral Pancasila.

Contoh (20) merupakan penyempurnaan dari contoh (19) yang berorientasi pada pelaku bukan penulis. Dari Contoh-contoh di atas, bukan berarti bahwa kalimat aktif tidak boleh digunakan dalam karangan ilmiah. Kalimat aktif yang berorientasi pada gagasan dapat digunakan sebagaimana contoh berikut.

- (21) Soedjito (1998) menyatakan bahwa yang paling berpengaruh pada mutu proses belajar mengajar adalah sistem penilaian.
- (22) Perkembangan teknologi komputer berjalan sangat cepat.

### **Formal**

Artikel ilmiah merupakan salah satu bentuk komunikast ilmiah. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ilmiah bersifat formal. Tingkat keformalan bahasa dalam artikel ilmiah dapat dilihat pada lapis kosa kata, bentukan kata, dan kalimat. Untuk memilih kata yang formal diperlukan kecermatan agar terhindar dari pemakaian kata informal. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini

- |                  |                    |
|------------------|--------------------|
| (23) Kata Formal | (24) Kata Informal |
| berkata          | bilang             |
| membuat          | bikin              |
| hanya            | cuma               |
| memberi          | kasih              |
| bagi             | buat               |
| daripada         | ketimbang          |

Artikel ilmiah termasuk kategori paparan yang bersifat teknis. Kosa kata yang digunakan cenderung mengarah pada kosa kata ilmiah teknis. Kosa kata ilmiah teknis digunakan pada kalangan khusus, yang jarang dipahami oleh masyarakat umum. Untuk itu, dalam memilih kosa kata dalam menulis artikel ilmiah, perlu kecermatan agar tidak mengarah pada kata ilmiah populer. Contoh berikut ini menunjukkan perbedaan kedua jenis kosa kata tersebut.

(25) Kata Ilmiah Teknis	(26) Kata Ilmiah Populer
Anarki	kekacauan
Antipati	rasa benci
Antisipasi	perhitungan ke depan
Argumen	bukti
(Contoh lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 1)	

Ciri formal bahasa tulis ilmiah juga tampak pada bentukan kata. Bentukan kata yang formal adalah bentukan kata yang lengkap dan utuh sesuai dengan aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bentukan kata yang tidak formal pada umumnya terjadi karena pemberian imbuhan yang tidak lengkap, proses pembentukannya tidak mengikuti aturan, atau karena proses pembentukannya mengikuti bahasa lain sebagaimana contoh berikut.

(27) Bentukan Kata Bernada Formal	(28) Bentukan Kata Bernada Informal
membaca	mbaca
menulis	nulis
tertabrak	ketabrak
mencuci	nyuci
mendapat	dapat
terbentuk	kebentur
legalisasi	legalisir
realisasi	realisir

Keformalan kalimat dalam artikel ilmiah ditandai oleh (1) kelengkapan unsur wajib (subjek dan predikat), (2) ketepatan penggunaan kata fungsi atau kata tugas, (3) kebernalaran isi, dan (4) tampilan esai formal. Sebuah kalimat dalam artikel ilmiah satidak-tidaknya memiliki subjek dan predikat. Perhatikan contoh di bawah ini!

- (29) Menurut Valendika (1999) menyatakan bahwa milenium ketiga belum dimulai tahun 2000.  
(30) Valendika (1999) menyatakan bahwa milenium ketiga belum dimulai. tahun 2000.

Contoh (29) tidak jelas subjeknya. Siapa yang menyatakan bahwa milenium ketiga belum dimulai tahun 2000? Tentu jawabannya bukan *menurut Valendika*, tetapi *Valendika* sebagaimana tertuang dalam contoh (30).

Ciri kedua penulisan kalimat dalam artikel ilmiah adalah ketepatan penggunaan kata fungsi atau kata tugas. Setiap kata tugas memiliki fungsi yang berbeda. Oleh sebab itu, ketepatan pemakaian kata tugas dalam menulis artikel ilmiah perlu mendapat perhatian. Kata tugas pada contoh (31) berikut digunakan secara tidak tepat, sedangkan kata tugas pada contoh (32) digunakan secara tepat.

- (31) Setiap perguruan tinggi wajib melaksanakan pengabdian *pada* masyarakat.  
Saluran irigasi merupakan hal yang sangat vital *buat* petani.  
(32) Setiap perguruan tinggi wajib melaksanakan pengabdian *kepada* masyarakat.  
Saluran irigasi merupakan hal yang sangat vital *bagi* petani.

Ciri ketiga penulisan kalimat artikel ilmiah adalah kebernalaran isi. Isi kalimat dapat diterima nalar (akal) sehat. Sebuah kalimat dapat dikatakan memiliki kebernalaran isi apabila gagasan yang

disampaikan dapat dinalarkan (dapat diterima akal sehat) dan hubungan antargagasan dalam kalimat dapat diterima akal sehat (Supamo, dkk, 1998). Perhatikan gagasan yang disampaikan pada contoh berikut .

(33) Berbagai temuan baru berhasil diungkap dalam penelitian ini.

(34) Penelitian ini berhasil mengungkap berbagai temuan baru

Isi kalimat (33) tidak bisa diterima akal. Siapa yang *berhasil* dalam kalimat itu? Menurut kalimat itu, yang berhasil adalah *berbagai temuan baru* itu tidak masuk akal. *Berbagai temuan baru* tentu tidak bisa berhasil. Yang mungkin berhasil adalah penelitian ini sebagaimana contoh (34). Perhatikan hubungan antargagasan dalam kalimat berikut!

(35) Kedudukan pengajaran berbicara tidak sama dengan pokok bahasan lain, yaitu seperti membaca, kosa kata, struktur, pragmatik, maupun apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

(36) Kedudukan pengajaran berbicara tidak sama dengan kedudukan pengajaran yang lain: membaca, kosa kata, struktur, pragmatik, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Contoh (36) telah mampu mengungkapkan penataran dengan benar, berbeda dengan contoh (35). Hubungan penidaksamaan pengajaran berbicara dan pokok bahasan lain tidak selaras. Penidaksamaan seharusnya dilakukan antara pengajaran dengan pengajaran, bukan dengan yang lain.

Ciri ketiga kalimat artikel ilmiah adalah tampilan esai formal. Cara itu menuntut pengungkapan gagasan dilakukan secara utuh dalam bentuk kalimat. Rincian gagasan atau potongan gagasan dalam kalimat diintegrasikan secara langsung dalam kalimat. Kalimat (37) berikut bukan merupakan tampilan esai formal, sedangkan kalimat (38) merupakan kalimat yang bertampilan esai formal yang dianjurkan digunakan dalam artikel ilmiah.

(37) Jenis dongeng berdasarkan isinya:

- fabel
- legenda
- mite
- sage

(38) Dongeng berdasarkan isinya dapat dibedakan atas empat kategori, yakni fabel, logende, mite, dan sage

## Objektif

Bahasa ilmiah bersifat objektif. Untuk itu, upaya yang dapat ditempuh adalah menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak pengembangan kalimat dan menggunakan kata dan struktur kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara objektif. Terwujudnya sifat objektif tidak cukup dengan hanya menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak. Sifat objektif juga diwujudkan dalam penggunaan kata. Kata-kata yang menunjukkan sifat subjektif tidak digunakan. Hadirnya kata *betapa* dan *kiranya* pada contoh (39) berikut menimbulkan sifat subjektif. Berbeda dengan contoh (40) yang tidak mengandung unsur subjektif.

(39) Contoh-Contoh itu telah memberikan bukti *betapa* besarnya peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak.

Dari paparan tersebut *kiranya* dapat disimpulkan sebagai berikut.

(40) Contoh-Contoh itu telah memberikan bukti besarnya peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Kata-kata yang menunjukkan sikap ekstrim dapat memberi kesan subjektif dan emosional. Kata-kata seperti *harus*, *wajib*, *tidak mungkin*, *tidak*, *pasti*, dan *selalu* perlu dihindari. Penulisan kalimat (41) berikut perlu dihindari karena bersifat subjektif/emosional. Penulisan kalimat yang tidak subjektif tampak pada contoh (42).

(41) Abstrak artikel *harus* ditulis dalam sebuah paragraf.

Penelitian *pasti* diawali adanya masalah.

(42) Abstrak artikel ditulis dalam sebuah paragraf.

Penelitian diawali adanya masalah.

### Ringkas dan Padat

Selain ringkas dalam bahasa tulis ilmiah direalisasikan dengan tidak adanya unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan (mubazir). Itu berarti menuntut kehematan dalam penggunaan bahasa ilmiah. Sementara itu, ciri padat merujuk pada kandungan gagasan yang diungkapkan dengan unsur-unsur bahasa itu. Karena itu, jika gagasan yang terungkap, sudah memadai dengan unsur bahasa yang terbatas tanpa pemborosan, ciri kepadatan sudah terpanuhi. Dengan demikian, ciri ringkas dan padat tidak dapat dipisahkan. Contoh (43) berikut termasuk bahasa ilmiah yang ringkas/padat, sedangkan contoh (44) adalah bahasa yang tidak ringkas. Hadirnya kata *sebagaimana tersebut pada paparan* dan kata *dan dasar pegangan hidup dan kehidupan* pada kalimat (38) tidak memberi tambahan makna yang berarti. Dengan demikian, hadirnya kata-kata tersebut mubazir.

(43) Nilai etis di atas menjadi pedoman bagi setiap warga negara Indonesia.

(44) Nilai etis *sebagaimana tersebut pada paparan di atas* menjadi pedoman *dan dasar pegangan hidup dan kehidupan* bagi setiap warg/a negara Indonesia.

Keringkasan dan kepadatan penggunaan bahasa tulis ilmiah tidak hanya ditandai dengan tidak adanya kata-kata yang berlebihan, tetapi juga ditandai dengan tidak adanya kalimat atau paragraf yang berlebihan dalam artikel ilmiah. Contoh (45) dan (46) berikut dapat memperjelas keringkasan dan kepadatan bahasa tulis ilmiah. Hadirnya kalimat yang dicetak miring pada contoh (45) tidak memberi tambahan makna yang berarti. Dengan demikian, kalimat itu perlu dibuang sebagaimana contoh (46).

(45) Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terungkap bahwa proyek itu telah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. *Jadi, tidak ada pelaksanaan proyek yang menyalahi aturan. Artinya, pelaksanaan proyek itu sudah benar.* Isu negatif yang selama ini berkembang tidak benar.

(46) Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terungkap bahwa proyek itu telah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Isu negatif yang selama ini berkembang tidak benar.

### Konsisten

Unsur bahasa dan ejaan dalam bahasa tulis ilmiah digunakan secara konsisten. Sekali sebuah unsur bahasa, tanda baca, tanda-tanda lain, dan istilah digunakan sesuai dengan kaidah, itu semua selanjutnya digunakan secara konsisten. Sebagai contoh, kata tugas *untuk* digunakan untuk mengantarkan tujuan dan kata tugas *bagi* mengantarkan objek (Suparno, 1998). Selain itu, apabila pada bagian awal uraian telah terdapat singkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama), pada uraian selanjutnya digunakan singkatan SMP tersebut. Contoh (48) tidak konsisten dengan kaidah yang berlaku. Sementara itu, contoh yang konsisten adalah contoh (47)

(47) Untuk mengatasi penumpang yang melimpah menjelang dan usai lebaran, pengusaha angkutan dihimbau mengoperasikan, semua kendaraan ekstra.

Perlucutan senjata di wilayah Bosnia itu tidak penting *bagi* muslim Bosnia. *Bagi* mereka yang penting adalah peneabutan embargo persenjataan.

(48) Untuk penumpang yang melimpah menjelang dan usai lebaran, telah disiapkan kendaraan yang eukup. Pengusaha angkutan dihimbau mengoperasikan semua kendaraan ekstra.

Perlucutan senjata di wilayah Bosnia itu tidak penting *bagi* muslim Bosnia. *Untuk* mereka yang penting adalah peneabatan embargo persenjataan.

### Menggunakan Ejaan yang Benar

Bahasa Indonesia saat ini telah memiliki kaidah penulisan (ejaan) yang telah dibakukan, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang biasa dikenal dengan EYD.

Kaidah ejaan tersebut tertuang dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, edisi yang disempurnakan, (Surat Kaputusan Mandikbud, Nomor 0543a/U/ 87, tanggal 9 September, 1987). Aturan itulah yang berlaku dalam penulisan hal-hal yang bersifat formal, termasuk di dalamnya adalah penulisan artikel ilmiah. Pada bagian ini hanya dipaparkan sejumlah prinsip yang perlu mendapat perhatian dalam menulis artikel ilmiah. Prinsip-prinsip umum pemakaian ejaan tersebut dikemukakan sebagai berikut (Basuki dan Hasan, 1996).

- 1) Setiap kata, baik kata dasar maupun kata jadian, ditulis terpisah dengan kata lainnya, kecuali kata yang tidak dapat berdiri sendiri. (diberi garis bawah)  
Contoh: kursi, belajar, praanggan, suprastruktural
- 2) Jarak antarkata dalam paparan hanya satu ketukan. Tidak perlu menambah jarak antarkata dalam rangka meratakan margin kanan. Margin kanan sebuah artikel tidak harus lurus.  
Contoh salah: Pelatihan ini sangat menyenangkan.
- 3) Setiap kata ditulis rapat, tidak ada jarak antarkhuruf dalam sebuah kata.  
Contoh salah: P E M B A H A S A N  
P E N U T U P
- 4) Gabungan kata yang mungkin menimbulkan salah penafsiran, dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian antarunsurnya.  
Contoh: proses belajar-mengajar, buku sejarah-baru
- 5) Kata jadian berimbuhan gabung depan dan belakang ditulis serangkai.  
Contoh: dinonaktifkan, menomorduakan
- 6) Tanda tanya (?), titik (.), titik koma (;), titik dua (:), tanda seru (!) ditulis rapat dengan huruf akhir dari kata yang mendahului.  
Contoh: Abstraknya kabur.  
Apa hasilnya?  
Perhatikan Contoh berikut!
- 7) Setelah tanda tanya (?), titik (.), titik koma (;), titik dua (:), tanda seru (!) harus ada jarak (tempat kosong) satu ketukan.  
Contoh: Masalahnya tidak jelas. Simpulannya juga tidak jelas .  
Apa masalahnya, apa metodenya, dan apa temuannya?
- 8) Tanda petik ganda ("..."), petik tunggal ('...'), kurung ( ) diketik rapat dengan kata, frasa, kalimat yang diapit.  
Contoh: Ijazahnya masih "disekolahkan"  
Penelitian DIP (Dafiar Isian Proyek) sekarang tidak ada.
- 9) Tanda hubung (-), tanda pisah (—), garis miring (/) diketik rapat dengan huruf yang mendahului dan yang mengikutinya.  
Contoh: Kalimat artikel tidak boleh diulang-ulang.  
Penulisan artikel —saya yakin mudah sekali— harus dibiasakan.  
Subjudul pendahuluan/pengantar tidak perlu ditulis.  
Catatan: dalam penulisan biasa, tanda pisah ditulis dengan tanda hubung dua (--).
- 10) Tanda perhitungan: sama dengan (=), tambah (+), kurang (—), kali (x), bagi (:), lebih kecil (<), dan lebih besar (>) ditulis dengan jarak satu ketukan (spasi) dengan huruf yang mendahului dan yang mengikutinya.  
Contoh:  $2 + 2 = 4$   
 $P < Q$
- 11) Tepi kanan teks artikel tidak harus rata. Oleh karena itu, kata pada akhir baris tidak harus dipotong. Jika terpaksa harus dipotong, tanda hubungnya ditulis setelah huruf akhir, tanpa disisipi spasi,



bukan diletakkan di bawahnya. Tidak boleh menambahkan spasi antarkata dalam satu baris yang bertujuan meratakan tepi kanan.

- 12) Huruf kapital dipakai pada huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa; tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh: bangsa Indonesia (bukan Bangsa Indonesia)  
hari Minggu (bukan Hari Minggu)

Bandingkan dengan contoh berikut!

Hari Kartini (bukan hari Kartini) .  
Hari Ibu (bukan hari Ibu)

- 13) Huruf kapital dipakai pada huruf pertama nama khas dalam geografi.

Contoh: Danau Sentanu, Afrika Selatan, Jalan Surabaya. .

- 14) Huruf mixing (jika menggunakan mesin ketik diganti garis bawah) digunakan (1) untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, kata, atau frasa; dan (2) untuk menuliskan istilah ilmiah atau ungkapan asing/daerah.

- 15) Kata hubung antarkalimat diikuti koma.

Contoh: Oleh sebab itu, ...  
Dengan demikian, ...,  
Untuk itu,...

(Lebih rinci lihat kata-kata hubung pada lampiran 2)

- 16) Koma dipakai memisahkan kalimat setara yang didahului tetapi, melainkan, namun, padahal, sedangkan, yaitu, dan sedangkan.

Contoh: Penelitian ini sederhana, tetapi sangat rumit pengambilan datanya.

Instrumen penelitian ini ada dua, yaitu angket dan tes.

Uji coba instrumen dilakukan di Kediri, sedangkan pengambilan data di Malang.

- 17) Koma dipakai memisahkan anak kalimat dan induk kalimat, jika anak kalimat mendahului induk kalimat.

Contoh: Karena gagal mengambil data, penelitian ini dibatalkan.

### **Menggunakan Paragraf yang Benar**

Paragraf yang digunakan dalam artikel ilmiah memiliki tiga persyaratan: (1) kesatuan, (2) kesistematian dan kelengkapan, dan (3) kepaduan. Suatu paragraf dinyatakan memenuhi syarat keutuhan apabila paragraf itu hanya mengandung satu gagasan pokok. Gagasan itu dinyatakan dalam kalimat topik. Dalam artikel ilmiah kalimat topik biasanya terletak pada awal paragraf. Perhatikan contoh berikut.

Kebutuhan sehari-hari bagi setiap keluarga dalam masyarakat tidaklah sama (1). Hal ini sangat tergantung dari besarnya penghasilan setiap keluarga (2). Keluarga yang penghasilannya sangat rendah, mungkin kebutuhan pokok pun sulit dipenuhi (3). Lain halnya dengan keluarga yang berpenghasilan tinggi (4). Mereka dapat menyumbangkan sebagian penghasilannya untuk pembangunan tempat-tempat beribadah, atau untuk kegiatan sosial lainnya (5). *Tempat-tempat ibadah memang perlu bagi masyarakat (6). Pada umumnya tempat-tempat ibadah ini dibangun secara bergotong-royong dan sariat menandatangani sumbangan paradermawan (7). Perbedaan penghasilan yang besar dalam masyarakat telah menimbulkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin (8).*

Gagasan pokok paragraf di atas adalah kebutuhan keluarga tergantung penghasilannya. Ternyata tidak semua kalimat yang terdapat dalam paragraf di atas mendukung gagasan pokok paragraf. Kalimat (1) sampai dengan (4) masih relevan dengan gagasan pokok paragraf; tetapi kalimat (5) sampai dengan (8) tidak relevan dengan gagasan pokok paragraf.

Dengan adanya kalimat-kalimat yang tidak relevan dengan gagasan pokok paragraf, kesatuan gagasan

dalam paragraf tidak dapat diciptakan. Tidak adanya kasatuan paragraf ini mengakibatkan sulitnya ditangkap gagasan yang disampaikan dalam paragraf.

Persyaratan paragraf kedua adalah kesistematian dan kelengkapan. Paragraf yang lengkap adalah paragraf yang didukung oleh semua ide penjelas yang diisyaratkan dalam kalimat topik. Jumlah ide penjelas (ini tidak sama antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain).

Ide pokok dan ide-ide penjelas dalam paragraf yang baik ditata secara sistematis. Pengurutan ide dalam suatu paragraf dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara alamiah dan secara logis. Urutan alamiah berupa urutan waktu (kronologis) dan ruang (sudut pandang), sedangkan urutan logis berupa urutan klimaks-antiklimaks, sebab-akibat, umum-khusus, khusus-umum, pokok-rincian, dikenal-tidak dikenal, dan mudah-sulit. Ide penjelas dalam paragraf dapat berupa: contoh, ilustrasi, rincian konkret, bandingan, uraian, fakta/data, alasan, penyebab/akibat, anekdot, dan analog. Perhatikan urutan kalimat dalam paragraf berikut!

Orang-orang pada umumnya akan berpendapat bahwa kehidupan di desa merupakan kehidupan yang tidak layak di masa dewasa ini (1). Justru di dalam masyarakat desa itulah suatu kehidupan yang damai dan tenteram (2). Sesungguhnya di desa itulah tersimpan potensi yang harus dimanfaatkan (3). Dengan demikian orang-orang desa yang beranggapan salah tersebut segera meninggalkan desanya dengan harapan untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik sehingga banyak orang malu kembali ke desanya dan mereka rela untuk menjadi tuna wisma di kota (4).

Urutan kalimat dalam paragraf di atas tidak sistematis. Urutan kalimat dalam paragraf di atas mestinya adalah (1), (4), (3), dan (2). Kalimat topik yang mengandung ide pokok harus dikembangkan dan dijelaskan agar dapat terbentuk sebuah paragraf. Pengembangan itu seharusnya digarap secara lengkap agar pembaca tidak bertanya-tanya lagi setelah membaca paragraf yang telah dikembangkan tersebut.

Syarat paragraf yang ketiga adalah kepaduan. Kepaduan adalah adanya rangkaian antarkalimat yang memudahkan pembaca untuk memahami isinya. Kalimat-kalimat yang menyusun paragraf saling terkait antara yang satu dan yang lain.

Perbedaan antara kasatuan dan kepaduan dapat dijelaskan seperti berikut. Kesatuan lebih banyak berhubungan dengan ide-ide bawahan yang mendukung ide pokok paragraf. Jika semua ide bawahan mendukung ide pokok, paragraf dapat dikatakan memiliki kesatuan; dan jika terdapat ide bawahan yang tidak mendukung ide pokok, maka paragraf dapat dikatakan tidak memiliki kasatuan. Kepaduan lebih banyak berhubungan dengan penataan dan penyusunan ide bawahan untuk menopang ide pokok paragraf. Jika susunan dan tatanan ide pokok dalam paragraf bersifat runtut dan tertib, paragraf dapat dikatakan memiliki kepaduan. Jika susunan dan tatanan ide pokok dalam paragraf bersifat kacau, paragraf dapat dikatakan tidak memiliki kepaduan.

Paragraf yang baik juga memiliki jalinan yang erat antaride, dan antarkalimat pendukungnya. Keterjalinan antaride dan antarkalimat dalam paragraf akan memudahkan pembaca memahami ide yang dituangkan penulis. Jalinan antaride dan antarkalimat dalam paragraf dapat dilakukan dengan menggunakan penanda hubung, baik eksplisit maupun implisit (menggunakan kata-kata penanda hubungan atau tanpa kata-kata penanda hubungan) (Basuki, dkk, 1995). Perhatikan penanda hubungan (dicetak miring) paragraf berikut.

Hidup Paula Cooper, seorang napi, kini benar-benar di ujung kursi listrik. *Kamis dua pekan lalu*, napi gadis remaja yang berasal dari Indiana Amerika Serikat itu masih dipertimbangkan oleh Mahkamah Agung Indiana. *Hari ini* mahkamah agung akan mendengarkan kembali keterangan Paula pada pengadilan banding. Kalau putusan hakim dikukuhkan mahkamah

agung, Paula Cooper akan memegang rekor sebagai perempuan termuda yang dihukum mati di Amerika Serikat.

## **KESALAHAN UMUM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM ARTIKEL ILMIAH**

Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah pada umumnya berkaitan dengan (1) kesalahan penalaran, (2) kerancuan, (3) pemborosan, (4) ketidaklengkapan kalimat, (5) kesalahan kalimat pasif, (6) kesalahan ejaan, dan (7) kesalahan pengembangan paragraf. Butir (6) dan (7) tidak dibahas di sini karena telah jelas pada paparan sebelumnya.

### **Kesalahan Penalaran**

Kesalahan penalaran yang biasa terjadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesalahan penalaran intrakalimat dan kesalahan penalaran antarkalimat. Kesalahan penalaran intrakalimat tampak dan tidak adanya hubungan logis antareleman/antarbagian kalimat sebagaimana contoh berikut.

(47) Dengan penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa.

(48) Berdasarkan uraian di atas menunjukkan pentingnya pendidikan orang dewasa.

Hubungan pokok dan penjelas atau subjek dan predikat pada kalimat (47) dan (48) tidak jelas sehingga kedua kalimat itu dapat dikategorikan kalimat yang tidak bernalar. Pada kalimat (47) tidak jelas apa yang dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa. Jawabannya tentu bukan *dengan penelitian ini*. Demikian juga pada kalimat (48), apa yang menunjukkan pentingnya pendidikan orang dewasa. Jawabannya tentu bukan *berdasarkan uraian di atas*.

Hal itu dapat terjadi karena kalimat (47) dan (48) tidak memiliki pokok atau subjek. Jawaban terhadap pertanyaan di atas dapat dicari jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat (49) dan (50).

(49) Penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa.

(50) Uraian di atas menunjukkan pentingnya pendidikan orang dewasa.

Kalimat (49) (50) merupakan kalimat yang bernalar. Jawaban terhadap pertanyaan *apa yang dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa* adalah *penelitian ini*. Jawaban terhadap pertanyaan *apa yang menunjukkan pentingnya pendidikan orang dewasa* adalah *uraian di atas*.

Kesalahan penalaran antarkalimat tampak pada tidak logisnya hubungan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam membentuk teks. Kalimat-kalimat dalam paragraf berikut tidak memiliki hubungan logis. Hadirnya penanda hubungan *oleh sebab itu* menyebabkan hubungan kalimat pertama dan kedua tidak bisa diterima nalar. Kedua kalimat ini tidak memiliki hubungan sebab-akibat sehingga tidak perlu diberi penanda hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, pemakaian penanda hubungan antarkalimat sebagaimana tertara dalam lampiran 2 perlu mendapat perhatian khusus.

Problema utama pengelolaan jurnal ilmiah adalah kelangkaan naskah dan kelangkaan dana. *Oleh sebab itu*, naskah perlu dikelola secara profesional. Pengelolaan yang profesional akan menjadikan sebuah jurnal menjadi berwibawa.

### **Kerancuan**

Kerancuan terjadi karena penerapan dua kaidah atau lebih. Kerancuan dapat dipilah atas kerancuan bentukan kata dan kerancuan kalimat. Kerancuan bentukan kata terjadi apabila dua kaidah bentukan diterapkan dalam sebuah bentukan kata sebagaimana contoh berikut.

- |                     |  |
|---------------------|--|
| (51) memperlebar    | dari melebar dan memperlebar             |
| mempertinggikan     | dari mempertinggi dan meninggikan        |
| dan lain sebagainya | dari dan lain-lain serta dan sebagainya. |

Kerancuan kalimat terjadi apabila dua kaidah atau lebih digunakan secara bersamaan dalam sebuah kalimat. Kerancuan itu muncul pada saat penulis kebingungan terhadap kaidah yang dipakai dalam sebuah kalimat. Perhatikan kalimat berikut!

- (52) Dalam penelitian ini membahas efektivitas penggunaan pupuk tablet.  
 (53) Bagi peneliti memerlukan kecermatan memilih sampel.

Kedua kalimat di atas tergolong kalimat rancu. Kedua kalimat tersebut masing-masing dapat dikembalikan pada dua struktur yang benar sebagaimana contoh (54) dan (55).

- (54) Dalam penelitian ini dibahas efektivitas penggunaan pupuk tablet.  
 Penelitian ini membahas efektivitas penggunaan pupuk tablet.  
 (55) Bagi peneliti diperlukan kecermatan memilih sampel.  
 Peneliti memerlukan kecermatan memilih sampel.

Kerancuan kalimat juga sering terjadi pada redaksi perujukan. Penulis sering bingung terhadap redaksi rujukan yang berpola *menurut* seperti contoh berikut.

- (56) Menurut Ridho (1999) menyatakan bahwa menulis karya ilmiah tidak sulit.  
 Kalimat (56) dapat dikembalikan pada dua struktur yang benar seperti berikut.  
 (57) Menurut Ridho (1999), menulis karya ilmiah tidak sulit.  
 Ridho (1999) menyatakan bahwa menulis karya ilmiah tidak sulit.

## Pemborosan

Pemborosan timbul apabila ada unsur yang tidak berguna dalam penggunaan bahasa. Pengujiannya dapat dilakukan dengan teknik penghilangan. Apabila sebuah unsur dihilangkan dan gagasan yang diungkap tidak terganggu, unsur tersebut dapat dikategorikan unsur yang mubazir. Pemborosan dapat terjadi pada kata atau kata-kata dan kalimat, bahkan mungkin paragraf. Pemborosan kata-kata (dicetak miring) terlihat pada contoh berikut .

- (58) Data yang digunakan untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu data utama dan data penunjang.  
 (59) Data penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu data utama dan data penunjang.

Pemborosan kalimat dapat terjadi apabila suatu kalimat tidak memiliki fungsi mengungkap gagasan. Gagasan kalimat itu sudah terwadahi dalam kalimat sebelum atau sesudahnya. Perhatikan contoh berikut!

- (60) Hasil penelitian ini dapat dipilah menjadi lima kelompok. *Kelima kelompok tersebut adalah sebagai berikut.*

Kalimat yang dicetak miring di atas adalah kalimat yang tidak memiliki fungsi pengungkap gagasan. Tanpa ada kalimat itu, pembaca sudah bisa memahami teks. Penyebutan judul buku atau identitas penulis buku dalam rangka perujukan juga merupakan bentuk pemborosan. contoh (62) lebih hemat daripada Contoh (61), meskipun makna keduanya sama.

- (61) Dianika (1998) dalam bukunya yang berjudul *Tes Prestasi Balajar* menyatakan bahwa tes

memiliki kedudukan yang sangat strategis.

Rahmi (1997), *seorang pakar ekonomi Indonesia*, menyatakan bahwa Indonesia tidak akan bisa bangkit dalam waktu singkat.

(62) Dianika (1998) menyatakan bahwa tes memiliki kedudukan yang sangat strategis.

Rahmi (1997) menyatakan bahwa Indonesia tidak akan bisa bangkit dalam waktu singkat.

### **Ketidaklengkapan Kalimat**

Sebuah kalimat dikatakan lengkap apabila setidaknya memiliki pokok dan penjelas atau subjek dan predikat. Perhatikan kalimat (63) yang tidak memiliki pokok kalimat (63) Dalam penelitian ini menemukan hasil baru yang sangat spektakuler. Kemungkinan kalimat menjadi tidak lengkap terjadi karena penulis tidak mampu mengendalikan gagasan yang kompleks. Perhatikan kalimat kompleks berikut yang tidak memiliki kelengkapan kalimat.

(64) Bunga api pada busi yang dipergunakan untuk memulai pembakaran campuran bahan bakar dan udara di dalam silinder mesin, yang akhirnya untuk membangkitkan tenaga mekanik.

### **Kesalahan Kalimat Pasif**

Kesalahan pembentukan kalimat pasif yang sering dilakukan para penulis adalah kesalahan pembentukan kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif tidak bisa diubah menjadi kalimat pasif dengan tetap mempertahankan maknanya.

(65) Berbagai kesalahan manajer *berhasil* diungkap melalui penelitian ini.

Pertanyaan yang mudah diajukan adalah siapa yang berhasil. Benarkah yang berhasil adalah berbagai kesalahan manajer? Kalimat di atas berasal dari kalimat berikut.

(66) Penelitian ini berhasil mengungkap berbagai kesalahan manajer.

### **PENUTUP**

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam artikel ilmiah memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan bahasa Indonesia ragam lainnya. Ciri tersebut meliputi kecendekiaan, kelugasan, kejelasan, keformalan, keobjektifan, kekonsistenan, dan bertolak dari gagasan.

Kecendekiaan, kelugasan, kekonsistenan, dan kejelasan berhubungan dengan kemampuannya digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir logis, sistematis, dan utuh. Keformalan dan keobjektifan berhubungan dengan penampilan artikel sebagai bentuk paparan ilmiah teknis.

Secara praktis, bahasa Indonesia yang digunakan dalam artikel ilmiah memiliki ciri sebagai berikut. Kata dipilih secara cermat dan dibentuk secara lengkap/semipurna. Kalimat dibentuk dengan struktur lengkap dan logis. Paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu (kohesif dan koheren). Dalam pemakaian, bahasa Indonesia yang digunakan dalam artikel ilmiah masih banyak dijumpai kesalahan. Kesalahan tersebut meliputi (1) kesalahan penalaran, (2) kerancuan, (3) pemborosan, (4) ketidaklengkapan kalimat, (5) kesalahan kalimat pasif, (6) kesalahan ejaan, dan (7) kesalahan pengembangan paragraf.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Basuki, I.A. & Hasan, M. 1996. *Kesalahan Umum Pamakaian Ejaan*. Makalah disajikan pada Penataran Guru Bahasa Indonesia Yayasan Cendana Pekanbaru, Riau, tanggal 24 Juni s.d. 7 Juli

1996.

- Basuki, I.A. 1994. *Pamakaian Bahasa dalam Artikel di Jurnal*. Makalah disajikan pada Penataran Lokakarya Penulisan Karya Ilmiah Dosen PGSD IKIP Malang.
- Basuki, I.A, Roekhan, Suyono & Rofi'uddin, Ah. 1995. *Bahasa Indonesia Ilmiah*. Malang; IKIP Malang.
- Enesta, P. 1995. *Buku Pintar Panyuntingan Naskah*. Jakarta Penerbit Obor.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* No. 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan "Padoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan
- Suparno. 1998. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tulisan Ilmiah*. Makalah disajikan pada Seminar-Lokakarya Penyuntingan Jurnal Angkatan IV IKIP Malang, tanggal 13-16 Januari 1998.
- Supamo, Basuki, I.A., Dawud & Roekhan. 1994. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Malang: IKIP Malang.

## CONTOH KATA ILMIAH DAN POPULER

Kata Ilmiah	Kata Populer
anarki	kekacauan
antipati	rasa benci
antisipasi	perhitungan ke depan
argumen	bukti
argumentasi	pembuktian
bibliografi	daftar pustaka
biodata	biografi singkat
definisi	batasan
depresi	kemunduran
diskriminasi	perbedaan perlakuan
figur	bentuk, wujud
filial	cabang
filter	saringan
finis/final	akhir
formasi	susunan
format	ukuran
fragmen	pemenggalan
fiksi	bagian, perpecahan
frustasi	rasa kecewa
harmonis	sesuai
indeks	penunjuk
informasi	keterangan
introduksi	pendahuluan
kapitulasi	penyerahan
konklusi	kesimpulan
konsesi	izin
kontemporer	masa kini, mutakhir
kontradiksi	pertentangan
modern	maju
pasien	orang sakit
prediksi	ramalan
sinopsis	ringkasan
urine	air seni/kencing

(Enesta, 1995:107)

## Lampiran 2

Agaknya, ....  
Akan tetapi, .... ,  
Akhirnya, ....  
Akibatnya, .... ,  
Artinya, ....  
Biarpun begitu, ....  
Biarpun demikian, ....  
Berkaitan dengan hal itu, ....  
Dalam hal ini,  
Dalam hubungam ini, ....  
Dalam konteks ini, ....  
Dengan kata lain, ....  
Di samping itu,  
Di satu pihak, ....  
Dipihak lain, ....  
Jadi, ....  
Jika demikian, ....  
Kalau begitu, ....  
Kalau tidak salah, ....  
Keeuali itu, ....  
Lagi pula, ....  
Meskipun demikian, ....  
Oleh karena itu, ....  
Oleh sebab itu, ....  
Pade dasamya, ....  
Pada hakikatnya, ....  
Pada prinsipnya, ....  
Sebagai kesimpulan, ....  
Sebaliknya, ....  
Sebelum nya, ....  
Sebenamya, ....  
Sebetulnya, ....  
Sehubungan dengan itu, ....  
Selain itu, .... ,  
Selanjumya, ....  
Sementara itu, ....  
Sesudah itu, ..  
Setelah itu, ....  
Sesungguhnya,  
Sungguhpun demikian, ....  
Tambahan pula, ....  
Untuk itu, ....  
Walaupun demikian, ....  
(Eneste, 1995:22)